

**KONFLIK BATIN DALAM FILM *NGENEST* KARYA ERNEST PRAKASA:
KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

Istikawati¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹
istikawati11@gmail.com¹

Rindy Aswin Pertiwi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta²
rindyaswinpertiwi@gmail.com²

Pratiwi Yulia Saputri³

Universitas Muhammadiyah Surakarta³
hallopratiwi@gmail.com³

Abdillah Nugroho⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta⁴
abdillah_nugroho@ums.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengidentifikasi konflik batin dalam film *Ngenest* karya Ernest Prakarsa, (2) menguraikan faktor penyebab konflik dalam film *Ngenest* karya Ernest Prakarsa. Teori untuk menganalisis konflik batin adalah teori psikoanalisis Freud. Metode penelitian yang diimplementasikan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari film *Ngenest* karya Ernest Prakarsa. Data penelitian adalah konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin. Teknik pengumpulan data melalui simak dan catat dilakukan dengan berulang-ulang untuk memperoleh suatu data konflik batin. Teknik analisis data berupa menonton serta mendengarkan film *ngenest*, kemudian menguraikan konflik batin yang dialami tokoh Ernest, Patrick, dan Meira. Selain itu, juga menguraikan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Data yang sudah diperoleh diberikan uraian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian bahwa konflik batin terjadi pada Ernest (tokoh utama), Meira (istri Ernest), dan Patrick (teman Ernest). Ketiga tokoh tersebut mengalami konflik batin berupa kesedihan, kebingungan, kekecewaan atas diskriminasi yang terjadi dengan dirinya yang berasal dari keturunan Cina. Pada aspek psikoanalisis Sigmund Freud terdapat 3 struktur kepribadian yaitu 3 data id, 6 data ego, dan 4 data super ego. Faktor penyebab konflik dalam film "*Ngenest*" terjadi karena (1) perbedaan latar kebudayaan, (2) kepentingan antar individu, dan (3) perbedaan antar individu.

Kata kunci: Konflik batin, film, psikoanalisis Sigmund Freud

A. PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu karya imajinasi oleh pengarang dengan harapan realitas karya sastra menjadi sama dengan realitas dunia nyata. Pernyataan tersebut sejalan dengan Juita, dkk. (2021) bahwa karya sastra adalah penggambaran kehidupan manusia di

lingkungan sekitar maupun dari kehidupan pengarang itu sendiri. Karya sastra diklasifikasikan menjadi 2 yaitu karya non fiksi dan fiksi. Karya sastra memberikan sebuah kesenangan dan kepuasan hati seorang penonton baik secara spiritual maupun intelektual. Karya sastra dapat berbentuk drama, puisi, pantun, prosa, dan film. Jenis karya sastra yang menceritakan kisah hidup manusia melalui media audio visual yaitu film.

Karya sastra menggambarkan kehidupan seseorang maupun dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (2019) bahwa karya sastra berisi cerita kehidupan pribadi dan masyarakat disekitarnya. Karya sastra yang ditampilkan harus bersifat imajinatif dan kreatif untuk menarik perhatian penonton. Bahasan sebuah karya sastra berhubungan dengan kehidupan yang benar-benar nyata dan bersifat sosial. Oleh karena itu, karya sastra menggambarkan hubungan timbal balik setiap manusia baik dengan dirinya sendiri maupun individu lainnya.

Karya sastra menceritakan tentang kehidupan manusia, maka manusia menjadi objek terutama karya sastra dalam film. Film dipenuhi dengan nilai-nilai batin dari penonton. Film memiliki keunggulan dari pada karya yang lain karena menuangkan karya sastra dengan audio dan visual. Menurut Asri (2020) mendefinisikan film adalah alat komunikasi untuk menyampaikan beberapa pesan kepada seluruh masyarakat. Pendapat Asri tersebut sejalan dengan pendapat Sutanto (2017) bahwa film sebagai media penyampaian pesan terhadap seluruh khalayak umum. Film dan drama sama-sama memiliki unsur intrinsik berupa tokoh, alur, watak, dan latar. Tokoh berperan penting dalam memerankan film yang dapat menarik penonton. Adegan yang diperankan oleh tokoh-tokoh terdapat suatu alur dari pengenalan, konflik, dan solusi.

Pembuatan film dimulai dari membuat naskah cerita, memilih artis dan sutradara untuk proses pengambilan gambar. Selain itu, seorang editor berperan penting untuk melakukan pengeditan baik suara, music, maupun gambar. Film menggambarkan manusia dengan karakter yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan suatu interaksi yang dapat memicu terjadinya konflik atau masalah. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada penelitian Majid (2020) ditemukan dua pemain dengan karakter yang berbeda, seorang anak berkarakter sabar dan menerima apapun sedangkan ayah lebih menonjolkan rasa penyesalan terhadap suatu masalah. Untuk menggambarkan realitas kehidupan dalam

film maka dibutuhkan suatu konflik. Konflik yang ditampilkan bertujuan untuk memberikan ketegangan terhadap penonton.

Pengarang sering menciptakan konflik untuk menarik perhatian penonton. Konflik yang mengendap di hati akan menjadi konflik batin karena adanya permasalahan di lingkungan sekitar. Menurut Wahyuni (2017) konflik menimbulkan ketegangan baik dalam diri individu maupun luar individu. Sesuai pernyataan tersebut, maka konflik batin yang terjadi akan menimbulkan beberapa perasaan antara lain cemas, depresi, takut, marah, dan bingung. Film berjudul "Ngenest" karya Ernest Prakasa sering terjadi sebuah konflik batin yang dialami Ernest, Patrick, dan Meira. Konflik tersebut disebabkan karena Ernest yang terlahir sebagai keturunan Cina yang sering di bully oleh temannya, karena menjadi minoritas di lingkungan sekitarnya. Konflik yang ditayangkan film 'Ngenest' sangat kompleks dari konflik antar tokoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dikarenakan berfokus pada analisis mengenai kejiwaan seseorang. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ratnawati & Purwaniangun (2019:41) dalam penelitiannya menganalisis konflik batin menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra menganalisis tentang sisi kejiwaan pembaca, karya yang dihasilkan, dan pengarang itu sendiri. Pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji konflik batin pada penelitian ini yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dinamakan teori psikoanalisis Sigmund Freud karena pencetus struktur kepribadian tersebut berasal dari ilmuwan psikologi yaitu Sigmund Freud. Unsur utama dalam teori psikoanalisis berupa motivasi dan emosi.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud dikenalkan pada tahun 1923 menggolongkan struktur kepribadian terdiri 3 yaitu id, ego, dan super ego. Id ini berasal sejak lahir. Ego berbeda dengan id. Jika id merupakan aspek biologis, maka ego merupakan aspek psikologis. Ego berpegang pada realita dan kebutuhan organisme. Selanjutnya super ego merupakan aspek sosiologis. Super ego bertujuan untuk menghalangi ide bersifat seksual dan agresif terhadap norma masyarakat, kemudian mendorong ego dalam mencapai sesuatu bersifat moralistik.

Penelitian relevan yang terdahulu dilakukan oleh Amalia (2022) yang menganalisis film "Youkame No Semi" Karya Narushima Izuru. Penelitian relevan selanjutnya oleh Juidah, dkk. (2021) dengan novel "Lelaki harimau" ciptaan Eka Kurniawan. Penelitian selanjutnya oleh Asteka (2018) menganalisis novel berjudul "setetes embun cinta niyala"

ciptaan habiburrahman el shirazy. Ketiga penelitian relevan tersebut memiliki persamaan pada penelitian saat ini yaitu sama-sama menganalisis konflik dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaan ketiga penelitian relevan terhadap penelitian saat ini terletak pada judul film. Hasil dari ketiga penelitian tersebut ditemukan konflik batin dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud berupa id, ego, dan super ego.

Film “Ngenest” karya Ernest Prakasa menarik diteliti karena mengandung representasi rasisme kepada masyarakat etnis Tionghoa (Cina). Sejalan dengan pendapat Merviavan (2019) menyatakan stereotip oleh pribumi Indonesia terhadap orang Cina seringkali bersifat buruk sehingga membuat perbedaan antar ras. Berdasarkan uraian diatas dapat difokuskan menjadi tujuan penelitian, yaitu (1) mengetahui konflik batin dalam film “Ngenest” karya Ernest Prakasa ditinjau dari pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, (2) mengetahui penyebab terjadinya konflik batin dalam film “Ngenest” karya Ernest Prakasa. Sesuai rumusan masalah, maka maksud penulisan penelitian ini untuk mengidentifikasi konflik batin dilihat dari teori psikoanalisis Sigmund Freud dan mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik batin.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diaplikasikan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Wiksana (2017) metode deskriptif kualitatif bertujuan memberikan gambaran dan deskripsi secara sistematis, nyata, dan akurat. Pendekatan yang diimplementasikan yaitu psikologi sastra. Data penelitian berbentuk data kualitatif berupa kalimat lisan maupun tertulis, perilaku fenomena, dan peristiwa-peristiwa. Metode deskriptif diterapkan untuk menghadirkan gambaran terhadap konflik batin tokoh film Ngenest, selanjutnya dipahami dan digali melalui teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Menurut Sugiyono (2015) mendefinisikan objek penelitian kegiatan yang memiliki berbagai variasi untuk dipelajari dan dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah film Ngenest: Kadang Hidup Perlu Ditertawakan karya Ernest Prakasa. Film ini dirilis pada tahun 2015 yang mengangkat kisah perjalanan Ernest Prakasa yang sering di bully sejak kecil karena Ernest terlahir dari keturunan etnis Tionghoa. Dengan demikian, Ernest menjadi manusia minoritas di lingkungan sekitarnya.

Teknik pengumpulan data melalui simak dan catat dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh suatu data konflik batin. Metode pengumpulan data melalui cara menonton film Ngenest berdurasi 95 menit selanjutnya menetapkan rumusan masalah

serta mencari teori yang dipakai dalam menganalisis konflik batin. Langkah selanjutnya dengan studi pustaka dimulai dari pengumpulan informasi dari jurnal maupun buku yang selaras atau koheren pada rumusan masalah yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah menonton serta mendengarkan film *Ngenest* secara berulang-ulang, selanjutnya diteliti adegan maupun dialog yang mengandung konflik batin yang dialami oleh tokoh. Setelah menganalisis konflik batin, selanjutnya menelaah faktor yang menimbulkan konflik batin dapat terjadi dengan cara memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berpusat tentang konflik batin dan faktor penyebab konflik terjadi yang terdapat di film “*Ngenest*” karya Ernest Prakasa. Film yang berjudul “*Ngenest*” karya Ernest Prakasa banyak terjadi konflik batin yang di alami oleh tokoh Ernest, Patrick, dan Meira. Film “*Ngenest*” sangat sesuai diteliti dari aspek konflik batin karena keseluruhan ceritanya mengandung representasi rasisme kepada etnis Tionghoa sebagai masyarakat yang minoritas di lingkungan tempat tinggalnya. Konflik batin yang diteliti dalam film “*Ngenest*” dapat ditelaah dengan pendekatan psikologi sastra dari teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud.

1. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Ngenest* Karya Ernest Prakasa dilihat dari Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud mengklasifikasikan aspek kepribadian manusia digolongkan menjadi 3 bentuk yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga elemen tersebut saling berkolaborasi dengan tujuan menciptakan tindakan manusia yang sempit. Berikut tabel data yang mengandung konflik batin dalam film *Ngenest*.

Tabel 1. Konflik batin ditinjau dari Psikoanalisis Sigmund Freud

| Aspek Psikoanalisis Sigmund Freud | Jumlah data |
|-----------------------------------|-------------|
| Id | 3 data |
| Ego | 6 data |
| Super ego | 4 data |

a. Id

Id menurut Sigmund Freud berkenaan dengan prinsip kesenangan. Husin (2018:51) menerangkan bahwa id adalah naluri setiap manusia yang sudah ada sejak lahir jika keinginan tersebut telah dilakukan maka perasaan senang akan tersalurkan. Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa id atau prinsip kesenangan udah ada sejak lahir dan bersifat aspek biologis. Berikut data yang mengandung konflik batin berupa id:

(1) Ernest: *“Demi memutus mata rantai pembulian generasi penerus gue, gue harus nyari istri orang pribumi.”* (durasi 00:16:37)

Data 1 menunjukkan segi psikologis dari dalam individu yang berperan seperti nafsu maupun insting. Id berada di bawah alam sadar setiap manusia, karena berada sejak dilahirkan. Id adalah dunia batin yang dialami setiap manusia. Id mengandung suatu hal yang telah tumbuh sejak lahir. Dalam data tersebut menunjukkan pada akhirnya Ernest mencari jodoh pribumi demi memutus rantai pembulian pada generasi penerusnya. Sehingga psikologi mempengaruhi batin tokoh utama yaitu kegigihan. Id digerakkan karena keinginan dan kebutuhan. Dari data 1 tersebut mengandung suatu keinginan Ernest untuk menikah dengan gadis pribumi. Keinginan tersebut muncul karena perasaan cemas terhadap keturunannya jika mengalami bullying karena terlahir sebagai keturunan Cina.

(2) Ernest: *“Terus apa jaminannya kalau anak gue mirip emaknya? Nggak ada kan?”* (durasi 00:53:43)

Data 2 menunjukkan kecemasan tokoh Ernest ketika sang istri bercerita tentang wanita bule menikah dengan laki-laki yang terlahir dari keturunan korea mereka memiliki 8 anak kembar 2, sama kembar 6. Anaknya sipit semua mirip papanya. Bahkan rambutnya tidak ada yang mengikuti mamanya. Hal tersebut membuat Ernest trauma karena dari pengalamannya sewaktu kecil yang sering mendapatkan bullying dari teman-temannya, sehingga Ernest menunda untuk memiliki keturunan.

(3) Ernest: *“Kalau capek ngapain kesini? Gua ga butuh lu.”* (durasi 01:20:28)

Data 3 menunjukkan kemarahan tokoh Ernest ketika patrick menghampirinya untuk menyadarkan Ernest agar tidak lari dari tanggung jawab atas kelahiran anaknya. Id merupakan gerakan yang berasal dari dalam diri setiap manusia. Id berkedudukan di alam yang tidak sadar. Proses kerja pada id akan menimbulkan perasaan senang jika keinginan yang dibutuhkan telah didapat atau terpenuhi. Data 3 menggambarkan perasaan marah Ernest terhadap Patrick.

b. Ego

Ego disebut juga cara seseorang menghadapi suatu kenyataan atau realita. Ego berperan sebagai strategi untuk memberikan jalan keluar antara keinginan dengan kenyataan yang terjadi dan diterima secara sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan

penelitian Nursholathiah, dkk (2021:1714) menerangkan bahwa ego menjadi penghubung antar id dengan dunia realistik. Dengan demikian keinginan dapat terpenuhi tanpa harus menimbulkan kesulitan. Ego bersifat rasional, realistik, dan berada di alam sadar. Berikut data yang menunjukkan aspek ego dalam film "Ngenest" karya Ernest Prakasa.

(4) *Adegan 2 orang tokoh masyarakat yang ingin meminta jam tangan Ernest dan Pastrick. (durasi 00:03:38)*

Data 4 berupa adegan menunjukkan adanya keinginan dari 2 laki-laki yang meminta secara paksa jam tangan milik Ernest dan Patrick ketika pulang sekolah. Ego berperan sebagai sarana berfikir dari ketegangan yang telah dialami. Ego berada di posisi kesadaran untuk memecahkan masalah. Pernyataan teori ego tersebut sesuai dengan kenyataan yang dialami Ernest dan Patrick, sehingga kedua keturunan Tionghoa tersebut berusaha untuk meloloskan diri dengan cara berlari menuju sebuah bangunan yang sangat tinggi. Setelah sampai di gedung paling atas, terdapat sebuah tempat nongkrong. Oleh karena itu, tempat tersebut menjadi markas rahasia antara Ernest dan Patrick sejak SD hingga menikah. Markas rahasia digunakan mereka untuk bercurhat satu sama lain.

(5) *Ernest: "Bang jangan bang, saya baru aja kemarin kena palak." (durasi 00:06:13)*

Data 5 menunjukkan aspek ego atau prinsip realita yang dihadapi Ernest ketika menaiki bus sepulang sekolah. Dari kutipan data 5, Ernest sangat cemas jika uangnya di minta secara paksa oleh segerombolan anak SMK. Untuk menghadapi kenyataan tersebut, Ernest memiliki ide untuk menyembunyikan dompetnya di celana dalam. Kemudian, Ernest menyiapkan dompet yang bergambar hello kitty berwarna pink. Untuk membohongi segerombolan anak SMK tersebut, Ernest mengisi dompetnya dengan uang mainan. Ernest melakukan upaya tersebut karena tidak hanya satu kali dia di palak.

(6) *Ernest: "Jadi kita mesti jadi sama kayak mereka, persis kayak anak Cina SMK tadi". (durasi 00:08:05)*

Data 6 menggambarkan aspek ego berupa cara memutuskan bullying yang di alami Ernest dan Patrick. Setelah kejadian palak yang dilakukan oleh segerombolan anak SMK, Ernest berpikiran untuk menjadi sama dari salah satu anak SMK yang juga keturunan Cina. Dalam kutipan dialog tersebut, Ernest mencari jalan keluar dari konflik batin yang di alaminya. Dengan demikian, ego atau kenyataan yang di ambil Ernest sebagai

keturunan Cina agar diterima di lingkungan sosial. Karena menjadi minoritas di lingkungan sekitar, keturunan Cina di pandang lemah.

(7) Ernest: *"Kalau kalian ngizinin gue ikut, tiket kalian gue bayarin deh". (durasi 00:09:57)*

Data 7 menunjukkan ego yang berasal dari dorongan id (prinsip kesenangan) dan kehidupan nyata (real). Ernest berkeinginan untuk bergabung dengan Faris dan teman-temannya dengan cara membelikan tiket konser punk. Ernest bergabung dengan Faris bertujuan agar dirinya tidak di bully secara terus menerus oleh Faris. Kutipan dialog membelikan tiket konser menunjukkan teori ego yaitu cara menghadapi kenyataan peristiwa bullying. Ernest bermaksud untuk menunjukkan jati dirinya bahwa dia tidak lemah dengan cara menonton konser punk. Namun, tujuan Ernest agar dapat berteman dengan Faris menjadi gagal, karena selesai konser Ernest di tonjok oleh anak punk.

(8) Ernest: *"Jadi Cina itu serba salah ya". (durasi 00:16:28)*

Data 8 menunjukkan ego atas perasaan sadar diri sendiri yang mengakui sebagai manusia yang berbeda. Pada kutipan dialog tersebut, menunjukkan Ernest merasa pasrah terhadap takdir yang diterima menjadi keturunan Cina. Di lingkungan sekitar, Ernest menjadi manusia minoritas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Susetyo (2002) menyatakan posisi masyarakat Cina di Indonesia menjadikan masyarakat minoritas, sehingga dalam hal hubungan juga mengalami minoritas. Walaupun sering di bully, Ernest tetap diam dan tidak melakukan balasan apapun terhadap teman-temannya. Karena sudah capek di bully, Ernest bercita-cita untuk menikah dengan wanita pribumi.

(9) Ernest: *"Aku harus nikah sama pribumi". (durasi 00:17:01)*

Data 9 menunjukkan tindakan ego yang memahami peristiwa di masa lalu, kemudian ego berperan membuat rencana yang nyata untuk masa depannya. Ego berhubungan dengan proses berpikir, merencanakan antara fantasi prinsip kesenangan (id) dengan kenyataan dunia luar. Pada kutipan dialog tersebut keputusan yang di ambil Ernest terjadi karena adanya dorongan id yang tidak mau keturunannya mendapatkan bullying seperti dirinya sendiri. Untuk memutuskan pembullying, Ernest harus memilih nikah dengan orang pribumi. Ernest berharap dapat memiliki keturunan seperti orang pribumi. Rasa capek karena selalu di bullying, membuat Ernest mengambil keputusan dengan nikah sama pribumi.

c. Super Ego

Dalam kaitannya id dan ego, teori super ego dipimpin nilai moral dan ideal yang tidak sama terhadap prinsip kesenangan (id) dan prinsip realita (ego). Super ego disebut juga nilai moral dalam pertimbangan terakhir. Berikut data yang menunjukkan teori super ego.

(10) *Ernest tidak melawan saat bekal rotinya dirampas genk kelasnya yang jahat*".
(durasi 00:05:10)

Berdasarkan data 10 Ernest mengalami bullying dan diskriminasi karena dia merupakan keturunan cina meskipun begitu dia tidak ganti membalas atau melaporkan pada guru, malah Ernest mau berteman dengan mereka semasa remaja. Namun, ambisi pertemanan yang dilakukan Ernest memiliki maksud lain yaitu untuk mencegah bullying yang dilakukan oleh teman sekelasnya yang berasal dari pribumi.

(11) *"Bukanya kelas lu C, cina?"* (durasi 00:03:14)

Data 11 menunjukkan teman kelas Ernest yang menghina penampilan fisik Ernest yang bermata sipit. Representasi rasisme ditunjukkan pada sebuah label nama atau pemberian nama khusus terhadap Ernest dengan panggilan Cina. Namun, Ernest terus berpikir bahwa itu bukan salahnya. Dia terus mencoba berpikir positif dan menikmati hidup. Buktinya semasa SMP Ernest bisa berteman baik dengan para pembullynya.

(12) *"Jadi anak keturunan cina itu serba salah"*. (durasi 00:11:12)

Data 12 menunjukkan Ernest tertekan dengan keadaan dirinya yang berfisik berbeda dengan teman yang lain. Tujuan dari super ego adalah untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Dari data 12 ditunjukkan adanya keinginan memperoleh kesempurnaan di lingkungan sekitarnya. Ernest merasa menjadi keturunan Cina merupakan bukan kesempurnaan.

(13) *"Males pacaran beda agama itu ribet"*. (durasi 00:22:18)

Berdasarkan data 13 Ernest tidak mau memiliki hubungan dengan beda agama karena berdasarkan pengalaman yang ia alami perbedaan adalah sumber masalah sebagaimana Ernest yang terlahir sebagai keturunan cina. Ernest berpikiran bahwa Meira itu berbeda agama dengan dirinya. Ernest baru mengetahui ketika berteleponan dengan Meira bahwa agama yang dianut Meira adalah agama Kristen. Pada percakapan ditelepon, Meira mengatakan bahwa pada hari Minggu kedua orang tuanya akan beribadah di gereja.

2. Penyebab Terjadinya Konflik Batin dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa

Konflik merupakan pertentangan berbagai pihak untuk memperjuangkan suatu kekuasaan maupun status dalam kehidupan sehari-hari. Konflik batin yang ada pada film “Ngenest” tentu ada penyebabnya. Penyebab terjadinya konflik batin dalam film “Ngenest” disebabkan oleh 3 faktor yaitu perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok, serta perbedaan antar individu.

a. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan menjadikan suatu individu maupun kelompok menjadi berbeda yang akhirnya menimbulkan konflik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mustamin (2016:187) bahwa konflik yang terjadi karena pertentangan rasial disebabkan adanya perbedaan ras meliputi perbedaan fisik, dan kebudayaan. Berbeda latar belakang kebudayaan, menciptakan pola kepribadian dan perilaku yang berbeda di masyarakat luas. Berikut data yang menunjukkan adanya perbedaan kebudayaan.

(14) Kita gak bisa memilih bagaimana kita dilahirkan, ada anak yang terlahir dari keluarga kaya raya, ada yang lahir di keluarga miskin. Ada yang lahir secara alami ada yang harus melalui operasi. Ini cerita tentang seorang anak yang terlahir sebagai Cina. (durasi 00:00:02 - 00:00:20).

Data (14) digambarkan adanya konflik yang disebabkan karena perbedaan fisik dan ras. Dalam film “Ngenest” banyak terjadi konflik batin yang dialami oleh Ernest karena terlahir dari keturunan Cina, yang memiliki mata sipit dan berkulit putih. Oleh karena itu, Ernest biasa dipanggil “Cina” yang membuktikan adanya perbedaan kebudayaan dengan teman sekelasnya. Ernest sering mendapatkan bullying sejak pendidikan sekolah dasar. Ernest dan Patrick memiliki perbedaan fisik dengan teman sekelasnya. Selain tokoh Ernest, juga dialami oleh tokoh Patrick yang sama-sama terlahir dari keturunan Cina.

b. Perbedaan Kepentingan antara Individu dan Kelompok

Perbedaan kepentingan terjadi pada dua atau lebih individu maupun kelompok mempunyai sebuah kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan individu timbul dari perbedaan prioritas, namun dapat diatasi dengan bernegosiasi atau komunikasi. Perbedaan kepentingan dalam film “Ngenest” terdapat pada dialog Ernest dan Ayah Ernest.

(15) Ernest: “Boro-boro di kasih yang negeri, gue minta yang swasta aja bokap gue nggak ngasih, dia malah ngirimin sekolah nggak jelas gitu”. (durasi ke 00:12:51)

*Ernest: "Itu sekolah swasta di kota, yang ada ntar gue ketemu Cina-cina aneh".
(durasi ke 00:13:01)*

Data 15 menunjukkan adanya perbedaan pendapat antara Ernest dan Ayah Ernest. Ayah Ernest menyarankan sekolah di SMA kota dengan tujuan agar pulangnya lebih cepat dibandingkan sekolah lainnya. Namun, Ernest berpendapat bahwa di sekolah yang disarankan ayahnya banyak anak-anak yang keturunan Cina. Ernest merasa putus asa dan takut keinginannya tertunda, karena Ernest berniat akan menikah dengan orang pribumi untuk memutus rantai pembullying pada generasinya.

c. Perbedaan antar Individu

Perbedaan antar individu menjadi sebab terjadinya konflik. Dalam hal ini, perbedaan yang memicu konflik meliputi perbedaan pandangan atau pendapat antar individu. Perbedaan individu juga dapat dilihat dari perbedaan perasaan dan pendirian. Perbedaan antar individu dalam film "Ngenest" dapat dilihat di kutipan dialog berikut.

(16) Ernest: "Jangan nyanyi lagu mandari, pliss. Barat aja ya lagu barat". (durasi 00:46:33).

Mama Ernest: "2 lagu aja." (durasi 00:46:39).

Ernest: "Nggak, nggak ada 2 lagu. Pokoknya nggak ada lagu mandarin." (durasi 00:46:44).

Data 16 menunjukkan perbedaan antar individu antara kedua orang tua Ernest dan Meira. Perbedaan antar individu dalam film Ngenest terjadi pada saat pernikahan Ernest dan Meira. Kedua orang tua Ernest menyusun desain pernikahan sesuai adat Cina, terutama pada lagu yang akan dinyanyikan. Pendapat tersebut berbeda dengan Meira yang tidak menyukai lagu Cina. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada saat pernikahan berlangsung, Meira pingsan ketika mendengar lagu Cina yang dinyanyikan oleh Koh Hengky.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan penulisan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik batin yang dialami tokoh Ernest (tokoh utama), Patrick (teman Ernest), dan Meira (istri Ernest) dalam film "Ngenest" yaitu konflik batin, kesedihan, kebingungan, kekecewaan atas diskriminasi yang terjadi dengan dirinya yang berasal dari peranakan Cina. Tokoh Ernest melawan ketidakadilan ini dengan menikahi gadis pribumi (Meira) sebab khawatir anaknya akan mengalami bullying seperti dirinya. Sedangkan pada aspek

psikoanalisis Sigmund Freud ditemukan 3 segi kepribadian pada tokoh yaitu id, ego, dan super ego. Faktor penyebab konflik dalam film “Ngenest” adalah 1) Perbedaan latar belakang kebudayaan dimana budaya Cina sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya, 2) Kepentingan antar individu dan kelompok, 3) Perbedaan antar individu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R. (2022). *Konflik Batin Dua Tokoh Utama dalam Film Youkame No Semi Karya Narushima Izuru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/216816>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi sigmund freud dalam novel setetes embun cinta niyala karya habiburrahman el shirazy. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8-12. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>
- Husin, H. (2018). Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 47-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Ibrahim, S. (2019). Konflik Batin dalam Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMK. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 93-105. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1793>
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel Lelaki harimau karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Juita, P., Saraswati, T., & Rudiansyah, R. (2021). Analisis Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Pendek Dí Dá Karya Ryan Tan. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 9(2), 179-189. DOI: <https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.386.179--189>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101-116. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Merviavan, F. (2019). *Representasi Identitas Etnis Tionghoa Dalam Film Pendek Cheng Cheng Po (2007)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/87148/>

- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185-205. DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711-1717. DOI: [10.29303/jipp.v7i3c.840](https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840)
- Ratnawati, D., & Purawinangun, I. A. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1618>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. *Jurnal e-komunikasi*, 5(1).
- Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman Belenggu karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 13. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1321220&val=732&title=ANALISIS%20KONFLIK%20BATIN%20TOKOH%20UTAMA%20DALAM%20ROMAN%20BELENGGU%20KARYA%20ARMIJN%20PANE>
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121-131.